

## HUBUNGAN KELEKATAN MAHASISWA DALAM PEMBEALAJARAN DARING DI MASA PANDEMIK COVID-19

(study kasus pada mahasiswa baru program studi pendidikan PKN FKIP  
Universitas Mataram)

Deni Sutisna<sup>1)</sup>, Arif Widodo<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Mataram

<sup>2)</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Mataram

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan kelekatan diantara mahasiswa dalam pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kondisi pembelajaran daring yang menyebabkan keterbatasan mahasiswa dalam berinteraksi dan bersosialisasi secara tatap muka sehingga hubungan kelekatan diantara mahasiswa menjadi terhambat. Penelitian ini di kaji dengan pendekatan Study kasus, dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui survei yang dilakukan kepada mahasiswa baru program studi pendidikan PKN FKIP Universitas Mataram kemudian diolah melalui proses pengumpulan, penyajian dan pengambilan kesimpulan. Ada beberapa temuan yang menjadi dasar mengapa pola pembelajaran daring menghambat proses hubungan kelekatan diantaranya; 1) sebagian besar mahasiswa belum pernah bertemu secara langsung dengan teman sekelasnya sehingga hanya sebagian kecil dari mereka yang saling mengenal, 2) Mahasiswa tidak memiliki teman dekat di kelasnya sehingga sebagian besar dari mereka belum pernah kumpul ataupun bermain bareng; 3) meskipun komunikasi diantara mereka masih berjalan baik akan tetapi semua dilakukan hanya melalui media sosial atau *Chatting*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan kelekatan diantara mahasiswa dalam pembelajaran daring tidak terbentuk karena mahasiswa tidak memiliki cukup ruang dan waktu untuk mengenali lebih dalam. Kondisi tersebut tidak memberikan kesempatan mahasiswa untuk saling mengidentifikasi, sehingga tidak terjadi proses simpati, dan empati dan akhirnya hubungan kelekatan tidak terbentuk.

Kata Kunci: Interaksi Mahasiswa, Pembelajaran Daring, dan Hubungan Kelekatan

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the relationship between students' attachment to online learning during the Covid-19 pandemic. This research is motivated by the condition of online learning which causes students' limitations in interacting and socializing face-to-face so that the bonding relationship between students is hampered. This research is examined with a case study approach, with a descriptive method. The data was obtained through a survey conducted to new students of the PKN FKIP education program at the University of Mataram and then processed through the process of collecting, presenting and drawing conclusions. There are several findings that form the basis for why online learning patterns hinder the attachment relationship process, including; 1) most of the students have never met their classmates in person so only a few know each other, 2) the students do not have close friends in their class so most of them have never met or played together; 3) although communication between them is still going well, everything is done only through social media or chat. Thus, it can be concluded that the attachment relationship between students in online learning is not formed because students do not have enough space and time to get to know them more deeply. This condition does not provide opportunities for students to identify each other, so that there is no process of sympathy, and empathy and in the end there is no attachment relationship.*

*Keywords: Student Interaction, Online Learning, and Attachment Relationship*

## PENDAHULUAN

Masih berkekat dalam lingkaran pandemi Covid-19. Dampaknya yang begitu besar telah mengubah tatanan kehidupan manusia. Selain negara asalnya yaitu cina, seluruh negara terdampak masih berupaya keluar dari permasalahan kesehatan yang telah merenggut ribuan nyawa manusia. Perekonomian pendidikan hingga ketahanan negara ikut terancam karena krisis kesehatan.

Meskipun sudah terjadi lebih dari satu tahun, Indonesia masih belum bisa menyelesaikan permasalahan tersebut. Jumlah masyarakat yang dinyatakan positif terkena Covid-19 setiap harinya semakin besar sehingga rencana awal Kemendikbud yang akan membuka pembelajaran tatap muka pada awal semester genap tahun pelajaran 2020-2021 nyatanya tidak bisa terealisasi. Perubahan rencana pembelajaran tatap muka berpengaruh juga pada jenjang perguruan tinggi. Sebagai salah satu perguruan tinggi yang terkemuka di Nusa Tenggara Barat, Universitas mataram masih harus mewajibkan seluruh fakultas dan program studi untuk melanjutkan pembelajaran daring sebagaimana yang sudah dilaksanakan sebelumnya.

Dampak positif ataupun negatif dari pembelajaran daring masih menjadi topik hangat dikalangan peneliti. Secara tidak langsung hal tersebut memberikan ruang kepada para peneliti untuk melakukan kajian tentang keterkaitan pandemi dengan kehidupan masyarakat. Sebagai contoh hasil kajian dari Janosik, (2020) yang menemukan fakta bahwa pembelajaran jarak jauh memberikan *cultural shock effect* terhadap guru atau siswa karena sistemnya yang diterapkan secara mendadak. Lebih lanjut lagi kajian yang menyatakan bahwa pembelajaran daring kurang memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar sebagai contoh hasil kajian dari (Juliya & Herlambang, 2021; Ammy & Wahyuni, 2020; atau Otha, 2020). Atau penelitian terkait efektivitas pembelajaran daring contohnya (Oktavian & Aldya, 2020); Hikmat, Hermawan, Aldim, & Irwandi, 2020); dan Fauziah, 2020).

Meski demikian kajian terkait interaksi antar mahasiswa dalam pembelajaran daring masih di nilai jarang. Meskipun ditemukan hasil kajian pembelajaran daring dan hubungannya dengan interaksi masyarakat tetapi tidak spesifik langsung kepada interaksi antar mahasiswa. Sebagai contoh hasil

penelitian dari Siti Rahma Harahap, (2020) yang menghasilkan konsep bahwa di masa pandemi Covid-19 masyarakat mengalami perubahan pola interaksi sehingga berpengaruh terhadap lembaga-lembaga sosial, dinamika sosial, struktur sosial dan kelompok sosial. Selanjutnya hasil penelitian dari Yuliarti, (2020) dengan temuan konsep interaksi sosial langsung telah berganti dengan interaksi sosial tidak langsung yang dilakukan melalui daring dengan bantuan media-media sosial sehingga mengurangi batas-batas ruang dan waktu.

Berdasarkan penelusuran yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa penelitian yang mengkaji kelekatan mahasiswa dalam pembelajaran daring bisa di bilang sesuatu yang baru. Oleh karena itu penelitian ini berupaya untuk memberikan gambaran terkait pola interaksi antar mahasiswa manakala pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh, sehingga akan terlihat apakah terbentuk hubungan kelekatan diantara mereka atau tidak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis tentang pola interaksi sosial para mahasiswa, apakah dengan pembelajaran daring akan terbentuk hubungan kelekatan seperti halnya pembelajaran konvensional. Oleh karena itu kajian ini berupaya untuk mengungkap sejauh mana hubungan kelekatan persahabatan antara mahasiswa baru sementara pembelajaran dilaksanakan secara daring sehingga proses interaksi mahasiswa terbatas.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Interaksi sosial merupakan sebuah tindakan hubungan antara individu, antara kelompok ataupun pencampuran antara individu dengan kelompok. De Jaegher, Di Paolo, &Gallagher, (2010) menegaskan Interaksi sosial adalah fenomena kompleks yang melibatkan berbagai dimensi perilaku verbal dan nonverbal, konteks yang berbeda-beda, jumlah partisipan dan melibatkan keterlibatan antar agen. Akan terjadi hubungan timbal balik manakala manusia berinteraksi.

Sebagai makhluk sosial manusia tidak diciptakan untuk hidup sendiri sehingga kebutuhan akan manusia lainnya menjadi dorongan untuk melakukan interaksi sosial. Muslim, (2013) mengatakan bahwa interaksi sosial terbentuk karena keterbatasan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. muslim

melanjutkan adapun ciri dari interaksi sosial meliputi: adanya pelaku yang lebih dari 1 orang, memiliki hubungan timbal balik, adanya kontak sosial, dan memiliki tujuan.

Interaksi sosial yang intens akan membentuk kompetensi sosial. Kompetensi sosial adalah keterampilan dan kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk berinteraksi dengan individu lainnya sehingga akan membentuk hubungan yang positif. Hubungan tersebut akan menumbuhkan ikatan emosional diantara individu atau dikenal dengan istilah kelekatan Purnama & Wahyuni, (2017).

kelekatan adalah kecenderungan diantara manusia untuk menjalin kedekatan dengan manusia lainnya guna mencari kepuasan dan kenyamanan dalam menjalin hubungan Cenceng, (2015). Kelekatan dapat terjadi manakala seorang individu memiliki intensitas tinggi dalam berinteraksi dan berkomunikasi. hal tersebut dikarenakan manusia memiliki sipat aktif, kreatif dan inovatif sehingga akan menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui interaksi dan sosialisasi D. Ahmadi, (2016). Oleh sebab itu akan terjadi tindakan dan reaksi dalam hubungan sesama manusia sehingga reaksi tersebut akan menimbulkan responsif dari setiap manusia Cerulo, 2009).

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Mataram NTB. Model penelitian dengan pendekatan study kasus dan terfokus kepada mahasiswa baru tahun angkatan 2020-2021 pada program studi PKN FKIP Universitas Mataram. Survei dan observasi menjadi teknik dalam mengumpulkan data penelitian. Survei dilakukan kepada 39 mahasiswa yang semuanya merupakan mahasiswa baru program studi PKN pada FKIP Universitas Mataram. Adapun data yang disajikan dengan cara deskriptif. Proses pengolahan data melalui beberapa tahapan yang meliputi: pengelompokan, penyajian, dan pengambilan kesimpulan Sugiono, (2013).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada dasarnya manusia akan berinteraksi sebagai cara mengenal satu sama lain. Interaksi merupakan elemen dasar dalam sosialisasi sehingga manusia akan

melakukan hal tersebut demi menutupi segala kekurangan yang dimilikinya H.turner, (1988). Proses sosialisasi manusia akan berlanjut sepanjang masa Khalid, Shiratuddin, Hassan, Ahmad, & Abdul Rahman, (2018), hal tersebut berdasar pada keterbatasan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Proses sosialisasi manusia berlangsung secara bertahap berdasarkan tingkatan hidupnya. Mead mengatakan ada 4 tingkatan manusia dalam melaksanakan sosialisasi diantaranya tahapan *preparatory stage, play stage, game stage dan generalized other* Soekanto, (2014). Oleh karena itu setiap manusia akan bersosialisasi dan berinteraksi satu sama lain dengan lokasi kondisi dan waktu yang berbeda.

Manusia bersosialisasi sejak saat dilahirkan hingga tutup usia. Keluarga, masyarakat, teman sebaya, sekolah ataupun dunia kerja merupakan lingkungan dimana manusia berinteraksi satu sama lain. Pada kalangan mahasiswa sendiri interaksi bertujuan untuk memudahkan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya di dalam atau di luar kampus. Selamat Pasaribu, (2016) mengatakan bahwa mahasiswa yang berinteraksi dengan baik akan mampu mengatasi persoalan dalam pergaulannya di kampus, mereka akan mudah dalam menemukan teman, berkomunikasi secara efektif, serta dapat terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan.

Terlebih dari itu mahasiswa yang mampu berinteraksi dengan baik akan memiliki kecakapan komunikasi baik formal ataupun non formal. Akan tetapi Hal demikian akan terjadi manakala pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka langsung. Lalu bagaimana jika pembelajaran dilaksanakan dengan daring? Berikut ini merupakan hasil pengumpulan data yang telah dilaksanakan dalam mengkaji pola interaksi sosial mahasiswa dalam pembelajaran daring.

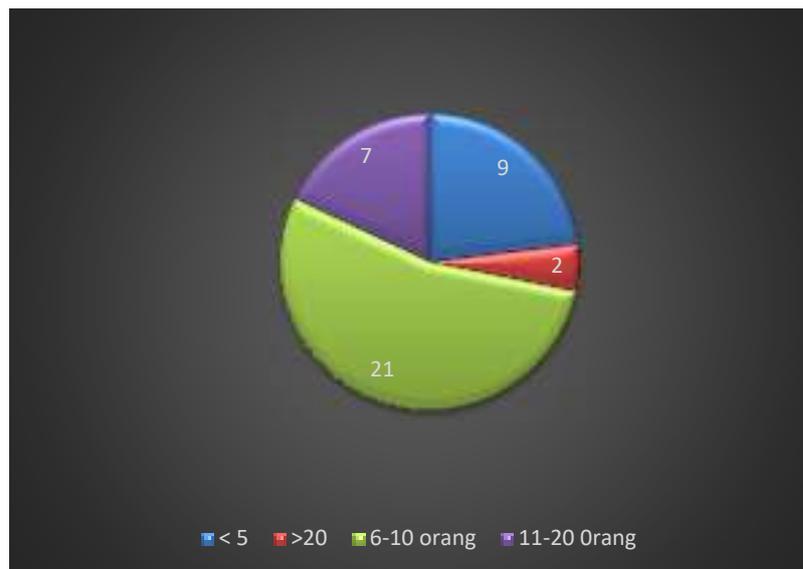
Pertama berkaitan dengan intensitas pertemuan mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian data yang diperoleh dapat dilihat pada gambia I di bawah ini



Gambar 1. Intensitas Pertemuan Mahasiswa Secara Langsung

Sumber: Data Penelitian 2020

Berdasarkan gambar 1 terlihat bahwa interaksi mahasiswa secara langsung masih sangat kurang. Hal tersebut terlihat dari hasil survei yang menunjukkan bahwa hanya 15 mahasiswa atau sekitar 38% yang pernah bertemu secara langsung dengan teman sekelasnya. Sementara itu 62% mahasiswa belum pernah sama sekali bertemu dengan teman sekelasnya. Kondisi tersebut berdampak pada kondisi sosial mahasiswa dimana meskipun mereka berada pada kelas yang sama tetapi banyak diantar mereka yang masih belum mengenal secara individu. Hal tersebut berdasar pada data dibawah ini:



Gambar 2. Jumlah Mahasiswa Yang Dikenal Dalam Satu Kelas

Sumber: Data Penelitian 2020

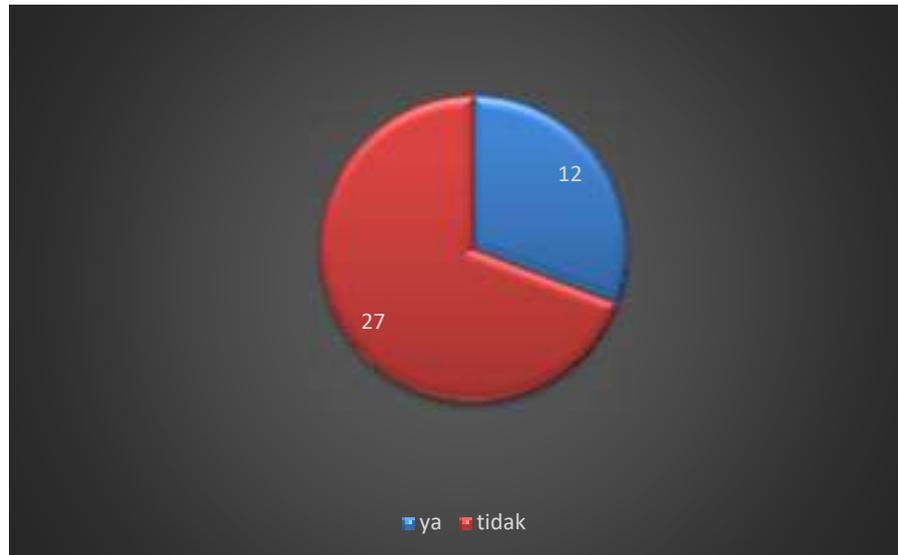
Dari gambar 3 diketahui bahwa 2 orang yang menyatakan bahwa mereka mengenal lebih dari 20 mahasiswa di kelasnya, 7 orang lainnya menyatakan bahwa mereka mengenal 11-20 orang mahasiswa di kelasnya, sementara itu 9 orang diantara mereka menyatakan bahwa mereka hanya mengenal kurang dari 5 orang mahasiswa di kelasnya sementara itu sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa mereka hanya mengenal 6-10 mahasiswa di kelasnya. Data diatas menunjukkan bahwa hampir setengah atau sekitar 54% mahasiswa hanya mengenal 6-10 mahasiswa di kelasnya. Temuan berikutnya memperlihatkan pemahaman mahasiswa dengan mahasiswa lainnya di kelas. Data tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 3. Tingkat Pemahaman Mahasiswa Terhadap Teman Sekelasnya Sumber:  
Data Penelitian 2020

Gambar 3 menegaskan bahwa sebanyak 17 orang atau 44% mahasiswa tidak memahami karakteristik teman satu kelasnya, sementara itu 44% lainnya merasa ragu-ragu jika mereka memahami teman sekelasnya dan hanya 13% yang menyatakan bahwa mereka mengenal teman sekelasnya. Hal tersebut sangat wajar karena dalam pembelajaran daring mahasiswa tidak memiliki kesempatan untuk berkenalan, dalam artian proses komunikasi diantara mahasiswa tidak berjalan baik seperti halnya pembelajaran konvensional.

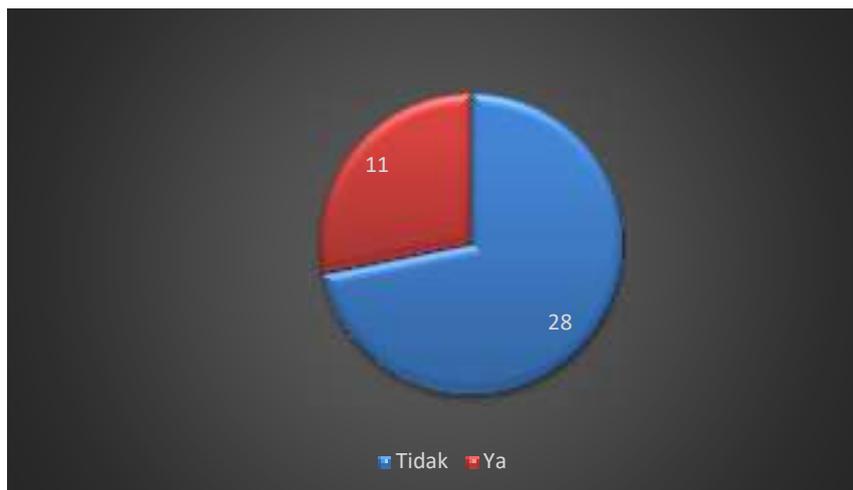
Setelah dianalisis lebih dalam lagi terkait kelekatan hubungan pertemanan diantara mahasiswa ternyata didapatkan fakta bahwa dari 39 mahasiswa hanya sebagian kecil diantaranya yang mereka yang memahami karakteristik teman di kelasnya. Hal tersebut berdampak pada rendahnya mahasiswa yang memiliki teman dekat di kelasnya. Seperti yang terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4. Teman Dekat Yang Dimiliki Mahasiswa Di Kelasnya

Sumber: Data Penelitian 2020

Dari gambar 4 dapat terlihat bahwa hanya 12 orang atau sekitar 31% mahasiswa yang memiliki teman dekat sementara itu 27 mahasiswa atau sekitar 69 % tidak memiliki teman dekat. Adapun diantara mahasiswa yang memiliki teman dekat itu pun bukan berasal dari kelas mereka melainkan teman dari sekolah sebelumnya. Keterbatasan ruang dan waktu tidak memberikan kesempatan mahasiswa untuk mengenal satu sama lain sehingga hubungan diantara mereka hanya sebatas teman kelas. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya interaksi mahasiswa di luar kampus. Aktivitas seperti berkumpul bareng, jalan-jalan, nongkrong ataupun yang lain jarang dilakukan. Hal tersebut sebagaimana terlihat pada gambar 5 di bawah ini



Gambar 5. Aktivitas Bersama Di Luar Kampus (berkumpul, jalan-jalan, nongkrong) Antara Mahasiswa

Sumber: Data Penelitian 2020

Berdasarkan gambar 5 dapat dilihat bahwa hanya 11 orang atau 28% mahasiswa yang pernah melakukan aktivitas bersama di luar kampus bersama teman kelasnya sementara itu mayoritas mahasiswa yang sebesar 72% tidak pernah melakukan aktivitas seperti itu. Meskipun demikian komunikasi diantara mereka masih berjalan baik. Hal tersebut dapat di lihat pada tabel 6 yang menyatakan bahwa 22 orang atau sekitar 56 % mahasiswa berkomunikasi bukan hanya terkait perkuliahan atau perkampusan tetapi mereka terbiasa mengobrol di luar tema tersebut meskipun dilakukan secara *Chatting*. Hal tersebut sebagaimana terlihat pada data di bawah ini



Gambar 6 Intensitas Komunikasi Mahasiswa Dengan Teman Kelas Di Luar Tema Perkuliahan

Sumber: Data Penelitian 2020

Berdasarkan data di atas dapat terlihat bahwa pola interaksi siswa telah mengalami perubahan. Kebijakan pembelajaran daring telah membatasi peluang bagi mahasiswa untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung. Hal tersebut sesuai dengan data yang terlihat pada gambar 1 diatas dimana sebagian besar mahasiswa belum pernah bertemu secara langsung meskipun dengan teman sekelasnya, padahal pembelajaran sudah berjalan lebih dari 1 semester. Idealnya pada tahap itu mahasiswa telah memiliki teman untuk memudahkan dalam menjalani perkuliahan terutama dalam mengerjakan tugas kelompok atau berbagi kesulitan dalam perkuliahan (Lihardja & Monika, 2019). Sementara hal tersebut kurang dirasakan oleh mahasiswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa pola interaksi antara mahasiswa tidak terbentuk sebagaimana mestinya dikarenakan keterbatasan ruang dan waktu. Musdalifah & Indriani, (2017) mengatakan interaksi sosial seperti diatas disebabkan karena frekuensi pertemuan dan interaksi hanya melalui media telepon genggam sehingga memiliki keterbatasan dalam mengenali dan memahami satu sama lain.

Interaksi sosial yang seharusnya mampu mengubah kebiasaan individu atau kelompok sehingga akan saling mengubah, memperbaiki, dan mempengaruhi perilaku individu atau kelompok Ahmadi, (2002). Sementara itu pembelajaran jarak jauh tidak memberikan kesempatan tersebut, sehingga terjadi perubahan pola interaksi diantara mahasiswa. Ada beberapa temuan yang menunjukkan perubahan pola interaksi yang terjadi pada kalangan mahasiswa sehingga menyebabkan terhambatnya hubungan kelekatan diantara mahasiswa; diantaranya: 1) komunikasi yang terjalin sesama mahasiswa mayoritas hanya sebatas dunia perkuliahan (membahas materi perkuliahan atau tugas) meskipun ada diantara mahasiswa yang berinteraksi atau berkomunikasi yang membahas di luar dunia perkuliahan tetapi hanya sebagian kecil; 2) interaksi yang dilakukan hanya melauai media sosial; 3) Susahnya terjalin hubungan dekat antara mahasiswa; 4) Kurang terbentuknya rasa simpati dan empati diantara mahasiswa.

Interaksi bukan hanya terbatas pada hubungan antara individu, akan tetapi mencakup hubungan manusia dengan elemen kehidupan lainnya Haris & Amalia, (2018). Pada pembelajaran konvensional atau pembelajaran tatap muka interaksi

sosial diawali dengan bertatap muka secara langsung, ada kontak dan hubungan timbal balik, barulah diperkuat dengan komunikasi baik secara langsung ataupun tidak langsung. Interaksi sosial bertujuan untuk mengenal, memahami, dan mengerti satu sama lain sehingga terjalin keserasian antara manusia.

Selain lembaga keluarga dan lembaga kemasyarakatan, lembaga pendidikan pula berperan dalam memfasilitasi terjadinya interaksi sosial. Bali, (2017) menyebutkan bahwa dunia pendidikan memiliki model interaksi untuk membentuk hubungan antara peserta didik dengan peserta didik lainnya sehingga mampu mengajarkan pola hubungan yang baik antara individu dengan masyarakat. lebih lanjut bali mengatakan bahwa dunia pendidikan memberikan andil dalam mempersiapkan peserta didik agar dapat berinteraksi dengan masyarakat secara intensif, berperilaku demokratis, sehingga dapat menumbuhkan produktivitas dalam belajar. Selain dari pada itu sekolah akan membentuk sebuah kelompok teman sebaya yang memiliki fungsi sebagai model dalam bertingkah laku, penguat sosial, sebagai objek perbandingan sosial, serta sebagai pengkritik dan untuk meyakinkan anggota (Shaffer, 2009).

Sudah sewajarnya seseorang memiliki hubungan persahabatan manakala memasuki lingkungan yang baru. Selain itu tidak menutup kemungkinan meskipun kelas atau jurusan berbeda akan terjalin sebuah hubungan atas dasar ketertarikan, kesamaan minat dan bakat. Akan tetapi hal tersebut terjadi manakala intensitas pertemuannya tinggi.

Dengan intensitas pertemuan yang rendah otomatis proses sosialisasi antara mahasiswa mengalami perbedaan dibandingkan dengan pembelajaran langsung. Jika terus demikian maha hal tersebut akan berdampak pada keterhambatan proses sosialisasi dan interaksi antara mahasiswa. Proses sosialisasi secara langsung dan berlangsung secara kontinuitas akan menghasilkan kelekatan dan akan menumbuhkan kepedulian terhadap sesama. Tabi'in, (2017) menegaskan bahwa interaksi sosial yang intensif akan menumbuhkan sikap peduli sosial. Manakala kepedulian tersebut sudah terbangun diantara sesama maka akan terjalin kelekatan. Hal tersebut terjadi karena mahasiswa akan saling mengidentifikasi diri dengan kelompok barunya atau dengan individu lain. Proses tersebut akan menghasilkan similiaritas atau kesamaan baik dari aspek

demografi yang meliputi usia, agama, latar belakang suku atau adat istiadat, kesenangan atau hobi, kesamaan status sosial atau ekonomi dan kesamaan sikap sementara itu jika belajar tidak secara langsung maka proses tersebut tidak akan ditemukan (Putra, Herdiana, & Alfian, 2012).

Dari analisis data di atas maka pola pembelajaran daring akan menghambat proses interaksi antar mahasiswa sehingga menghambat terjalinnya kelekatan diantara mereka. Cenceng, (2015) mengatakan bahwa kelekatan adalah kecenderungan diantara manusia untuk menjalin kedekatan dengan manusia lainnya guna mencari kepuasan dan kenyamanan dalam menjalin hubungan. Bowlby dalam Bretherton, (1992) bahwa kelekatan akan terjalin secara alami. Cenceng, 2015) mengatakan ada tiga pola kelekatan yaitu pola aman pola melawan/ambivalen, dan pola menghindar. Ketiga pola tersebut terbentuk melalui perjalanan waktu dan interaksi secara terus menerus dalam jangka waktu yang cukup panjang. Berdasarkan konsep diatas dapat dimaknai bahwa kelekatan akan terjalin manakala terjalin sebuah interaksi langsung dengan jangka waktu yang cukup lama, Bastiani & Hadiati, (2018). Pembelajaran daring tidak memberikan kesempatan itu sehingga proses-proses untuk menumbuhkan kelekatan diantara mahasiswa akan terhambat.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis diatas, maka kelekatan hubungan diantara mahasiswa dalam pembelajaran daring tidak se-efektif dalam pembelajaran langsung atau tatap muka. Hal tersebut disebabkan karena mahasiswa tidak memiliki cukup ruang dan waktu untuk berinteraksi secara langsung sehingga tidak terjadi proses identifikasi, simpati, dan empati di kalangan mahasiswa. Hubungan kelekatan diantara mahasiswa akan terjalin secara alami, akan tetapi hal tersebut membutuhkan waktu dan intensitas interaksi diantara mereka yang tinggi. Dengan interaksi sosial yang tinggi maka terjadi proses identifikasi diri bahkan akan timbul juga rasa simpati ataupun empati.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, A. (2002). *Psikologi sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.  
Ahmadi, D. (2016). Interaksi Simbolik. *Jurnal Mediator*, 9(2), 301–316.

- Ammy, P. M., & Wahyuni, S. (2020). Analisis motivasi belajar mahasiswa menggunakan video pembelajaran sebagai alternatif pembelajaran jarak jauh (PJJ). *Jurnal Mathematics Pedagogic*, 5(1), 27–35.
- Bali, M. M. E. I. (2017). *MODEL INTERAKSI SOSIAL DALAM MENGELABORASI KETERAMPILAN SOSIAL*. 04(02), 211–227. <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/pjp.v4i2.19>
- Bastiani, F. N., & Hadiati, F. N. R. (2018). Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja Dengan Kemandirian Mahasiswa Tahun Pertama 2017 Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. *Empati*, 7(2), 429–437. Diambil dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/21719>
- Bretherton, I. (1992). The Origins of Attachment Theory: John Bowlby and Mary Ainsworth. *Developmental Psychology*, 28(5), 759–775. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.28.5.759>
- Cenceng. (2015). Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby). *Lentera*, IX(2), 141–153.
- Cerulo, K. A. (2009). Nonhumans in social interaction. *Annual Review of Sociology*, 35, 531–552. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-070308-120008>
- De Jaegher, H., Di Paolo, E., & Gallagher, S. (2010). Can social interaction constitute social cognition? *Trends in Cognitive Sciences*, 14(10), 441–447. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2010.06.009>
- Fauziyah, N. (2020). Dampak Covid-19 terhadap efektivitas pembelajaran daring pendidikan Islam. *Al-Mau-Izhah*, 2(2), 1–11.
- H.turner, J. (1988). *A Theory Of Social Interactio*. California: Stanford University Press.
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). MAKNA DAN SIMBOL DALAM PROSES INTERAKSI SOSIAL (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 16. <https://doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5777>
- Hikmat, Hermawan, E., Aldim, & Irwandi. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 : Sebuah Survey Online. *Digital Library, UIN Sunan Gung Djati, Bandung*, 1–7. Diambil dari <http://digilib.uinsgd.ac.id/30625/>

- Janosik, S. M. (2020). Membangun Efektifitas Pembelajaran Sosiologi di Tengah Pandemi Covid-19. *EDUSOCIUS Jurnal Ilmiah Penelitian Pendidikan dan Sosiologi*, 4(1), 3.
- Juliya, M., & Herlambang, Y. T. (2021). Analisis Problematika Pembelajaran Daring dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *XII(1)*, 281–294.
- Khalid, K. A. T., Shiratuddin, N., Hassan, S., Ahmad, A., & Abdul Rahman, N. L. (2018). Youth and socialisation: Relative behavior and perspective towards new media. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 34(3), 208–225. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2018-3403-12>
- Lihardja, N., & Monika, M. (2019). Interaksi Sosial Pada Mahasiswa Peserta Mabinmaba 2017. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 2(2), 575. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i2.1692>
- Musdalifah, & Indriani, N. (2017). Pengaruh intensitas penggunaan smartphone terhadap interaksi sosial mahasiswa Politeknik Negeri Samarinda. *SNITT-Politeknik Negeri Balikpapan*, 2(1), 144–147.
- Muslim, A. (2013). *Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multi Etnis*. 1, 484–494. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jdi.v1i3.6642>
- Octha. (2020). Pengaruh pengajaran jarak jauh terhadap motivasi belajar taruna poltekip tingkat iii manajemen pemasyarakatan. *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)*, 3, 73–84.
- Oktavian, R., & Aldya, R. F. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Terintegrasi di Era Pendidikan 4.0. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2), 129–135. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v20i2.4763>
- Purnama, R. A., & Wahyuni, S. (2017). Kelekatan (Attachment) pada Ibu dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial pada Remaja Attachment to Mothers and Fathers and Social Competence on Adolescents. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 30–40.
- Putra, M. G. B. A., Herdiana, I., & Alfian, I. N. (2012). *Pengantar Sosiologi Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.

- Selamat Pasaribu. (2016). Hubungan Konsep Diri Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Interaksi Sosial Mahasiswa The Relationship Between Self Concept And Peers Social Support With University Student ' s Social Interaction. *Jurnal Analitika Magister Psikologi UMA*, 8(1), 64–78.
- Shaffer, D. R. (2009). *Social And Personality Development* (6 ed.). USA: Wadsworth.
- Siti Rahma Harahap. (2020). Proses Interaksi Sosial Di Tengah Pandemi Virus Covid 19. *AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Budaya*, 11(1), 45–53. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v11i1.1837>
- Soekanto, S. (2014). *Sosisologi Suatu Pengantar*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tabi'in, A. (2017). Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1). <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3100>
- Yuliarti, M. S. (2020). Interaksi Sosial dalam Masa Krisis : Berkomunikasi Online Selama Pandemi COVID-19. *Prosiding Seminar Nasional Problematika Sosial Pandemi Covid-19*, 15–20. Diambil dari <https://ojs.literacyinstitute.org/index.php/prosiding-covid19>